

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Manusia juga diberi anugerah akal oleh Allah SWT yang digunakan untuk berfikir, dengan berfikir manusia dapat menciptakan sesuatu hal yang baru. Begitu juga dengan tradisi, tradisi itu tidak langsung ada, melainkan terbentuk karena pemikiran manusia, tradisi juga ada kaitannya dengan agama dan kebudayaan. Karena tradisi tercipta dari pemikiran, kebiasaan dan kepercayaan suatu masyarakat yang dilakukan dan di lestarikan sejak zaman dahulu.

Clifford Geertz sebagaimana dikutip dalam buku karangan Kutubuddin Aibak, menyatakan bahwa agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realitas hidupnya. Oleh karena itu sebagaimana dalam buku karangan Kutubuddin Aibak, dinyatakan bahwa Clifford Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Sehingga dalam kenyataannya, seringkali simbol-simbol itu memiliki arti penting (urgen) dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa, dan bahkan di sinilah letak nilai kepuasan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya.¹

Budaya dan agama kadang-kadang sulit dibedakan dalam pelaksanaan sehari-hari. Agama seringkali mempengaruhi pemeluknya dalam bersikap maupun bertingkah laku bahkan berpola pikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang kadang-kadang kurang melihat budaya-budaya masyarakat yang sudah ada. Namun, budaya kadang juga

¹ Kutubuddin Aibak, *Fiqih Tradisi: Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 200.

menahan diri untuk berdiri sendiri dan tidak mau bercampur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, walaupun tidak jarang sebenarnya memiliki kesamaan akan dasar dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat.² Pelaksanaan tradisi tidak lain dengan tujuan untuk mencari keselamatan dan kelancaran dalam melakukan segala hal. Sebagai contoh pelaksanaan tradisi munggah kap yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Desa Sari, Gajah, Demak yang melibatkan alat-alat atau sesaji sebagai bentuk simbol. Penggunaan alat-alat tersebut tidak hanya sebagai syarat pelaksanaan tradisi munggah kap, namun dibalik simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama. Tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut Islam Official atau Islam Murni, sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut sebagai Islam Popular atau Islam Rakyat.³

Adapun pola kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dari cara hidup atau sistem matapencaharian masyarakat itu. Bagi masyarakat desa yang secara umum pengelompokannya relatif kecil, adat-istiadat atau tradisi adalah identik dengan kebudayaan. Sebab dalam adat-istiadat atau tradisi tersebut telah terkandung nilai, norma, sistem kepercayaan, sistem ekonomi dan lainnya, yang cukup lengkap menjadi pedoman perilaku kehidupan mereka. Sedangkan ada pula yang berpendapat bahwa, pola kebudayaan masyarakat Indonesia umumnya,

² Kutubuddin, *Fiqh Tradisi*, 200.

³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara 2005), 17.

dan desa khususnya, harus dirunut dari asal-muasal nenek moyang kita yang ternyata berasal dari tempat dan suku bangsa yang berbeda-beda.⁴

Tradisi munggah kap yang dilakukan oleh masyarakat muslim di desa Sari, Gajah, Demak tidak hanya sekedar menjalankan serta melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Namun dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki suatu makna yang terdapat dalam proses pelaksanaannya. Secara tidak langsung dengan melaksanakan tradisi tersebut ada makna dibalik pelaksanaan tradisi, karena dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut tidak hanya satu atau dua orang saja yang ikut berpartisipasi melainkan ada sanak saudara, kerabat dan tetangga. Dengan begitu orang-orang yang ikut serta berarti telah menjalin kerukunan, kerjasama, mempererat tali persaudaraan serta membangun partisipasi antar sesama manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan penggunaan *ubo rampe* memiliki makna permintaan keselamatan serta kelancaran pembangunan rumah dari awal sampai akhir.⁵

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, yang dikutip dalam buku karangan Jalaluddin merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.⁶ Secara etimologi kata *masyarakat* berasal dari kata Arab: *syarikat* (h). Kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia/Malaysia, dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya: *syarikat*, dalam bahasa Indonesia: *serikat*. Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian; berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup.⁷

Sudah menjadi kebiasaan (budaya primer atau tradisi) orang timur bahwa segala keputusan dan perilaku selalu bercermin pada orang yang

⁴ Hardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), 84.

⁵ Hasil observasi pada tanggal 19 April 2018.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 194.

⁷ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 11.

dituakan (bapakisme) karena dianggap lebih bijaksana, berpengetahuan atau berpengalaman, atau sekedar menghormati. Demikian kerangka acuan atau kiblat pemahaman selalu mengarah pada simbolisme dari orang-orang yang menjadi panutan. meskipun di sisi lain, ada desakan atau tuntutan keputusan dan perilaku yang harus kita ambil yang berorientasi pada produk perilaku modern (efisiensi dan efektifitas, baik waktu, tenaga, pikiran dan biaya) akibat perubahan tatanan sosial yang menuntut kesesuaian perubahan tatanan sosial. Contoh acara ritual dalam mendirikan tiang rumah, atau naiknya kuda-kuda rumah, atau acara ritual nelayan turun melaut dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu terikat dengan hubungannya antara sesama manusia (human relations). Hampir tidak ada suatu keputusan yang tidak berhubungan dengan orang lain, baik dalam posisi pesaing, korban maupun relasi, karenanya tidak salah bahwa setiap keputusan yang baik adalah keputusan yang bijak dengan melibatkan orang-orang berpengetahuan dan berpengalaman. Misalnya pendidikan, pekerjaan, status sosial dan sebagainya.⁸ Dalam tradisi pembangunan rumah di Desa Sari, Gajah, Demak terdapat ritual yang biasanya mengundang segenap tetangga, kerabat maupun tukang untuk melakukan tradisi sebelum dinaikannya *molo* atau penyangga atap paling tinggi. Tradisi yang telah di wariskan nenek moyang kepada kita semua sebaiknya harus dijaga dan dilestarikan agar tidak ada pengakuan bahwa tradisi-tradisi tersebut milik orang lain. Dalam pembangunan rumah mulai dari pembuatan *pondasi* sampai dinaikannya *molo* masyarakat desa Sari, Gajah, Demak masih menggunakan cara yang digunakan oleh nenek moyang, seperti penentuan hari, tanggal, penggunaan sesaji atau *ubo rampe*.

Aspek budaya menjadi perhatian penting saat ini, salah satunya dilihat dari makna filosofis suatu kebudayaan itu sendiri. pendekatan filosofis dalam suatu kebudayaan berupaya mencari jawaban atas hakikat

⁸ Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 152-153.

segala sesuatu atau mencari hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Hal ini terjadi karena filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti, atau hikmah dari segala sesuatu yang berada di balik objek formalnya (objek yang bersifat lahiriah).⁹

Rumah atau dalam bahasa Jawa *omah*, tidak sekedar sebagai tempat "*omah-omah*" (berumah tangga) dan berlindung dari panas dan dingin, tetapi dalam tradisi Jawa, rumah merupakan suatu konsep orang Jawa dalam mengaktualisasikan diri baik secara pribadi maupun sosial sehingga mencerminkan konsep budaya berhuni. Mendirikan rumah dalam tradisi Jawa memerlukan persiapan lahir batin secara matang. Maka orang Jawa bilang, "*tiyang ngedekake griya punika kados dene tiyang gadhah damel mantu*" (orang mendirikan rumah itu bagai orang yang akan punya gawe besar), karenanya didahului dengan perhelatan ritual sebagai wujud kesadaran sosial dan transendensi diri yang tinggi agar menemukan keamanan dalam bertempat tinggal.¹⁰

Dalam tradisi munggah kap yang dilakukan oleh masyarakat desa Sari, ada beberapa sesajen atau *ubo rampe* yang di perlukan diantaranya adalah tebu, padi, dan lain sebagainya. Masing-masing sajen atau *ubo rampe* memiliki makna yang berbeda-beda. Dengan membahas makna yang terkandung di dalamnya, maka penulis akan membahas tentang makna filosofis, yaitu makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa penulis memilih untuk membahas makna filosofis tradisi munggah kap di desa Sari.

B. Fokus Penelitian

Melihat banyaknya tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa, masyarakat desa Sari, Gajah, Demak masih melakukan tradisi dalam pembangunan rumah, yang dilakukan sebelum maupun sesudahnya.

⁹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 66.

¹⁰ Nur Said, *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga Tafsir Sosial Rumah Adat Jawa*, (Kudus: Brillian Media Utama, 2012), 1.

Namun, peneliti lebih memfokuskan pada tradisi yang dilakukan sebelum dinaikannya *molo* atau sering disebut *mungghah kap*, serta adanya makna filosofis sajen atau *ubo rampe* yang digunakan dalam tradisi tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang “**Makna Filosofis Tradisi Mungghah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim**”.

C. Rumusan Masalah

1. Apa simbol yang digunakan dalam prosesi tradisi mungghah kap dalam pembangunan rumah pada masyarakat muslim di Desa Sari, Gajah, Demak?
2. Bagaimana makna filosofis tradisi mungghah kap yang digunakan untuk melakukan tradisi mungghah kap di desa Sari, Gajah, Demak?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan tradisi mungghah kap di Desa Sari, Gajah, Demak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui simbol yang digunakan dalam prosesi tradisi mungghah kap dalam pembangunan rumah di desa Sari, Gajah, Demak.
2. Untuk mengetahui makna filosofis tradisi mungghah kap yang digunakan untuk melakukan tradisi mungghah kap di desa Sari, Gajah, Demak.
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan tradisi mungghah kap di desa Sari, Gajah, Demak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang makna sajen atau *ubo rampe* tradisi mungghah kap dalam pembangunan rumah.

- b. Memperkaya wawasan keilmuan dalam pengalaman penulisan karya tulis ilmiah, serta dapat menjadi bahan kajian ilmu pendidikan tingkat menengah maupun perguruan tinggi untuk dapat diteliti lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dan motivasi kepada dosen (pendidik) agar mampu meningkatkan pembelajaran yang berkualitas, tidak hanya belajar mengenai teori saja, namun harus ada keseimbangan antara teori dengan praktik agar nantinya dapat menjadi peserta didik yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

b. Bagi PTKIN/IAIN Kudus

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan segenap dosen, staf dan karyawan IAIN Kudus dalam menilai tingkat proses pembelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan yang maksimal.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya makna dibalik alat-alat yang digunakan untuk melakukan tradisi munggah kap di tengah-tengah masyarakat muslim.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga. Khususnya dalam memahami tradisi munggah kap yang dilakukan oleh masyarakat sekitar agar mampu menyikapi adanya tradisi tersebut.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian yang saling berkaitan, sehingga nantinya akan memperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penyusunan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian awal

Pada bagian ini terdiri dari beberapa susunan yakni halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto dan pengesahan, halaman pernyataan, halaman prakata, serta halaman abstrak.

2. Bagian isi

a. BAB I PENDAHULUAN

Sebagaimana penulisan penelitian pada umumnya, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan masalah yang di angkat, fokus penelitian, rumusan masalah yang akan penulis bahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian landasan teori ini berisi tentang makna filosofis kebudayaan Jawa, konsep tradisi dan hubungan agama Islam dengan tradisi yang di identifikasikan melalui penelitian terdahulu, kemudian digambarkan memlalui kerangka berfikir.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan yang digunakan penulis, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Isi dari bab ini adalah gambaran umum objek penelitian, gambaran umum responden, diskripsi hasil data penelitian analisis data dan pembahasan.

e. BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran yang berfungsi sebagai penunjang kelengkapan penelitian dan penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir penyusunan skripsi ini terdapat daftar pustaka, daftar riwayat penulis, dan lampiran-lampiran.

